

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# KAIDAH MEMBANTAH

*Menurut*  
AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-58

Seri Tafsir  
Buku ke-58

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# KAIDAH MEMBANTAH

*Menurut*

# AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**KAIDAH MEMBANTAH MENURUT  
AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 35 halaman)**

**Edisi**

**Jumadal Ula 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-58**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Kaidah Membantah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Dilarang Membantah al-Qur'an dan Hadits yang Shahih .....	5
3. Membantah yang Terpuji .....	10
4. Keutamaan Membantah yang Terpuji .....	14
5. Membantah yang Tercela .....	17
6. Bahaya Membantah yang Tercela .....	23
7. Kelompok yang Tidak Perlu Dibantah .....	26
8. Adab Berdebat .....	30



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Kaidah Membantah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah



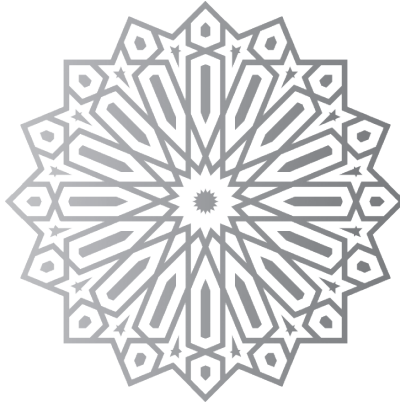
﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾<sup>٤٦</sup>

*“Dan janganlah kamu membantah dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Rabb kami dan Rabbmu adalah satu; dan kami hanya kepadanya berserah diri.”<sup>1</sup>*

1 QS. al-Ankabut [29]: 46

Membantah dan mendebat, ada kalanya dilakukan orang karena ingin cari muka, cari kedudukan dan dukungan, bahkan ada pula yang ingin cari uang dan keuntungan duniawi. Islam menolak itu semua. Islam menganjurkan kita mendebat bila untuk membela yang haq dan memberantas yang batil. Dari sinilah kita harus tahu, kapan kita dianjurkan mendebat, dan kapan kita dilarang, kepada siapa kita mendebat dan bagaimana adab mendebat. Semoga keterangan di bawah ini berfaedah.





## Makna Ayat Secara Umum

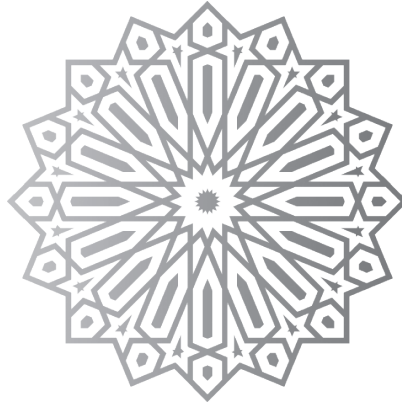
Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata, “Allah ﷻ melarang membantah orang ahli kitab apabila pembantah bukan ahli ilmu atau tidak mengilmui kaidah membantah. Pembantah hendaknya membantah dengan cara yang baik, dengan akhlak yang mulia, tutur kata yang lembut, menyeru kepada yang haq, menolak yang batil dengan cara yang mudah ditempuh, bukan hanya acak-acakan, karena ingin mencari muka, atau harus menang; tetapi bertujuan menjelaskan yang benar agar manusia mendapatkan petunjuk. Jika ahli kitab itu curang, bukan mencari kebenaran, mereka membantah ingin menampakkan kerusuhan dan agar dirinya tetap menang, maka tidak perlu membantah mereka karena tidak ada faedahnya. Selanjutnya, membantah ahli kitab hendaknya didasari dengan mengimani kitab yang Allah turunkan kepadamu dan kitab mereka, dan mengimani utusan Allah ﷻ, sesungguhnya sembahen kita hanya satu. Jangan membantah mereka apabila mengakibatkan ayat Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya dicela sebagaimana

kebiasaan orang jahiliah membantah lawannya.”<sup>2</sup>



---

2 *Tafsir al-Karim ar-Rahman* 1/632



## Dilarang Membantah al-Qur'an dan Hadits yang Shahih

Kaum muslim tidak boleh membantah ayat al-Qur'an dan hadits yang shahih karena al-Qur'an Kalamullah, demikian juga hadits Rasulullah ﷺ adalah wahyu Allah ﷻ.

Islamlah yang membantah kesalahan manusia, bukan sebaliknya Islam dibantah. Al-Qur'an dan sunnah adalah ketetapan Ilahi yang harus diimani dan diamalkan, bukan dibantah dan ditolak atau ditanya mengapa dan bagaimana. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾<sup>٢٣</sup>

*“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.”<sup>3</sup>*

Ibn Abbas رضي الله عنهما berkata, “Islam itu tinggi kedudukannya, tidak

---

3 QS. al-Anbiya' [21]: 23

ada sesuatu pun yang melebihi ketinggiannya.”<sup>4</sup>

Umat Islam wajib mengimani dan membenarkan serta mengamalkan kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Barangsiapa yang membantah firman Allah atau sunnah Rasulullah ﷺ ia kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾

*“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.”<sup>5</sup>*

Allah ﷻ menjelaskan kekufuran kaum yang membantah Nabi Musa ﷺ:

﴿ وَقَالُوا ءَأَلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴾



*Dan mereka berkata: “Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?” Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.”<sup>6</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ »

*“Tidaklah suatu kaum yang mendapat petunjuk itu tersesat*

4 HR. al-Bukhari 5/275

5 QS. Ghafir [40]: 4

6 QS. az-Zukhruf [43]: 58

*melainkan karena sering membantah.”<sup>7</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ أَبْغَضَ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدَّ الْخَصِمُ »

*“Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang suka membantah dan sengit permusuhannya.”<sup>8</sup>*

Umar ibn Abdul-Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Barangsiapa sering membantah agamanya, pasti dia sering berubah pendiriannya.”<sup>9</sup>

Al-Imam Hasan al-Bashri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata kepada orang yang mengajak berdebat dalam masalah agama, “Adapun saya sudah paham akan agamaku, jika kamu ingin tersesat dari agamamu, silakan kamu berdebat.”<sup>10</sup>

Al-Imam Ahmad ibn Hanbal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Ahli Sunnah wal Jama’ah tidaklah mendebat dan mempermasalahkan agamanya.”<sup>11</sup>

Dengan dalil dan keterangan para ulama Sunnah di atas, kita dilarang membantah ayat al-Qur’an dan hadits yang shahih dengan alasan apa pun. Kita tidak boleh menghakimi Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Malahan sebaliknya, Allah-lah yang mengadili semua perbuatan hamba.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

7 HR. at-Tirmidzi 5/378 dinilai hasan oleh al-Albani

8 HR. al-Bukhari 15/13

9 HR. ad-Darimi no. 304

10 *Asy-Syariah*: 241

11 *Ushul as-Sunnah* 1/15

*“Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.”<sup>12</sup>*

Waspadalah terhadap musuh yang menyusup di barisan kaum muslimin seperti orang munafik, ahli bid'ah, dan penyembah hawa nafsu, orang yang memiliki ambisi duniawi, ahli kalam dan filsafat yang mengedepankan rasio dan hawa nafsunya mengadili ayat al-Qur'an dan Sunnah jika tidak cocok dengan hawa nafsunya. Musuh ini bersilat lidah memutarbalikkan hukum dengan berbagai macam tipu daya agar orang Islam awam mengikuti hawa nafsu mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ »

*“Sesungguhnya yang aku takutkan terhadap umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan.”<sup>13</sup>*

Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada Zaid ibn Khudair, “Tahukah kamu siapakah peruntuh Islam?” Zaid menjawab, “Aku tidak tahu.” Lalu beliau berkata, “Peruntuh Islam: kelirunya orang yang berilmu, orang munafik yang mendebat al-Qur'an, dan keputusan para pemimpin penyesat umat.”<sup>14</sup>

Al-Imam Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Membantah syari'at Islam membangkitkan perdebatan, melenyapkan ilmu dan cahaya di hati, mengeraskan hati, dan mewariskan dendam dan dengki.”<sup>15</sup>

---

12 QS. al-Baqarah [2]: 113

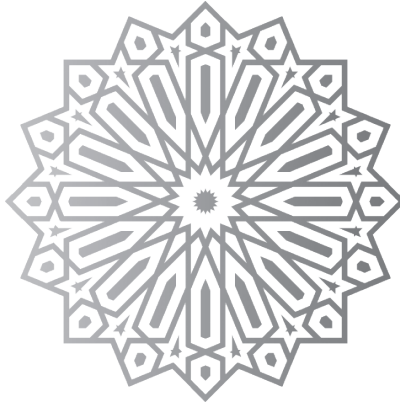
13 HR. ad-Darimi 1/241 dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 2316

14 HR. ad-Darimi 1/244 dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Misykatu al-Mashabih* 1/57

15 *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlhi*: 212

Begitulah bahaya orang yang mendebat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ di dunia dan di akhiratnya. Semoga Allah ﷻ menjaga iman dan taqwa kita kepada Allah ﷻ.





## Membantah yang Terpuji

Membantah ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ bukanlah perbuatan membantah yang terpuji karena keduanya wahyu Allah ﷻ tidak boleh dibantah sebagaimana keterangan pembahasan di atas. Akan tetapi, yang termasuk perbuatan **membantah yang terpuji ialah** membantah kelompok tersesat yang menolak al-Qur'an atau *sunnah shahihah*, membantah orang yang memutarbalikkan makna ayat dan hadits, membantah orang menghinakan Sahabat, membantah orang yang menghalangi dakwah Sunnah. Inilah membantah yang terpuji, karena pembantah ingin membela agama Allah ﷻ—agama tauhid—dan membela sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun dalil yang menganjurkan membantah kelompok tersesat banyak sekali, di antaranya:

- Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ

رَبِّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

*“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”<sup>16</sup>*

Syaikhul-Islam Ibn Taimiyah رحمته الله berkata, “Ayat ini menunjukkan kisah Nabi Ibrahim عليه السلام membantah syubhat mereka dengan ilmu, membantah orang yang merusak agama Islam, dan kisah Nabi Yusuf عليه السلام memiliki ilmu politik dan strategi untuk meraih cita-cita yang mulia; **pertama**: ilmu untuk menangkis perkara yang membahayakan agama; yang **kedua**: ilmu yang dapat menarik manfaat. Atau dengan bahasa lain: **pertama**: hujjah adalah ilmu untuk menolak hal yang membahayakan agama Islam, serta meraih faedah yang banyak; yang **kedua**: ilmu yang dapat menolak hal yang membahayakan urusan dunia dan dapat meraih manfaatnya.”<sup>17</sup>

- **Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerintahkan agar membantah ahli batil.**

Beliau bersabda:

« جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ »

*“Perangilah orang musyrik dengan hartamu, fisikmu, dan lisammu.”<sup>18</sup>*

Al-Imam al-Khathib al-Baghdadi رحمته الله berkata, “Wajib membantah orang musyrik sebagaimana wajibnya berinfaq dan jihad

---

16 QS. al-An'am [6]: 83

17 *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah* 14/493

18 HR. Abu Dawud 2/13 dinilai shahih oleh al-Albani

melawan musuh untuk membela agama Allah.”<sup>19</sup>

- **Rasulullah ﷺ membantah ahli batil.**

Beliau tidak hanya menyeru umatnya agar membantah orang yang berbuat kebatilan bahkan beliau membantah orang Yahudi, silakan baca keterangan surat al-Baqarah ayat 97, 98. Ibn Jarir berkata, “Sesungguhnya sebab perkataan mereka ini dalam rangka menjelaskan bantahan yang terjadi antara orang Yahudi dan Rasulullah ﷺ dalam hal kenabian.”<sup>20</sup>

Rasulullah ﷺ membantah Ibn Shayyad pedukun, Disebut di dalam *Shahih al-Bukhari* hadits yang panjang:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ خُلِطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِيَّيَّ قَدْ حَبَأْتُ لَكَ حَبِيئًا  
قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ هُوَ الدُّخُّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

Nabi ﷺ berkata, “Urusanmu (Ibn Shayyad) kacau balau.” Nabi ﷺ berkata, “Sungguh aku meminta kepadamu agar menebak (apa yang aku sembunyikan dalam hatiku).” Ibn Shayyad berkata, “Aku tebak itu asap.” Nabi ﷺ berkata, “Hinalah engkau. Kamu tidak bakalan melampaui batas kemampuanmu selaku dukun.”<sup>21</sup>

Bahkan para utusan sebelumnya juga membantah. Nabi Nuh ﷺ membantah kaumnya yang menyembah selain Allah ﷻ, Nabi Ibrahim ﷺ membantah ayahnya dan kaum Shabi'ah, juga membantah Namrud. Nabi Musa ﷺ membantah Fir'aun.

**Ulama Sunnah membantah kelompok tersesat.** Misalnya, al-Imam Ahmad ﷺ membantah kaum zindiq dan Jahmiyyah.

---

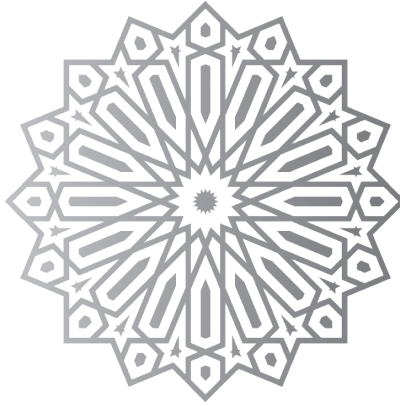
19 *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/233

20 *Tafsir ath-Thabari* 1/342

21 *Al-Bukhari* juz 1/454

Demikian juga Ibn Mandah رحمته الله dan al-Imam ad-Darimi رحمته الله serta Ibn Taimiyyah رحمته الله membantah Qadariyyah dan Syi'ah, ahli kalam, sufi, dan lainnya. Para ulama Sunnah pada zaman sekarang pun membantah dakwah hizbi, dakwah pergerakan; silakan perhatikan bantahan asy-Syaikh Ibn Baz, Ibn Utsaimin, al-Albani, Shalih al-Fauzan, Rabi' ibn Hadi, dan ulama lainnya dalam berbagai kitab mereka.





## Keutamaan Membantah yang Terpuji

Tidaklah Islam memerintahkan perkara yang terpuji melainkan pasti mengandung faedah yang banyak. Di antara faedah membantah yang terpuji:

- **Masyarakat akan mengenal mana yang hak dan yang bathil**

Dari mana-mana orang awan tahu kesesatan para da'i penye-sat umat jika orang yang berilmu din tidak membantah syubhat mereka?

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, "Membantah dan mendebat mereka dengan ilmu, agar mereka meninggalkan yang batil dan merujuk kepada yang haq, agar mereka keluar dari kebodohan menuju kepada ilmu, agar hilang kebutaannya sehingga mereka bisa melihat."<sup>22</sup>

---

22 *Badai' at-Tafsir* 2/152

- **Membangkitkan semangat untuk menuntut ilmu**

Tatkala para ulama Sunnah membantah ahli syirik, ahli bid'ah, dan pelaku maksiat, maka orang yang punya wawasan yang luas tentu dia akan bangkit ingin mencari ilmu sedalam-dalamnya, agar ia tidak tertipu dirinya dengan kebodohan yang dikemas oleh musuh Islam.

Al-Imam Ahmad ibn Hanbal رَحِمَهُ اللهُ mengingatkan muridnya juga dengan berdialog. Beliau berkata kepada al-Maimuni رَحِمَهُ اللهُ tatkala menjawab sebagian soalnya, “Jangan kamu tulis dulu, kemarilah sehingga aku mendebatmu.”<sup>23</sup>

- **Menghentikan permusuhan ahli batil**

Tatkala musuh Islam dari kalangan penyembah hawa nafsu dan ahli bid'ah menyeru manusia kepada kebatilan dengan mengemas dalil yang diduga itu pegangannya, maka muncullah ulama Sunnah menepis semua syubhat mereka, sehingga mereka tidak mampu membantah lagi dengan dalil kecuali dengan kekerasan yang itu bukanlah prinsipnya orang yang punya akal sehat.

Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ membantah Raja Babil, Namrud ibn Kan'an, maka matilah argumen raja yang zalim itu, menanglah utusan Allah عَلَيْهِ السَّلَامُ yang berpegang pada ilmu wahyu. Allah عَلَيْهِ السَّلَامُ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ  
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ  
اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ

---

23 Tahdzib al-Ajwibah: 109

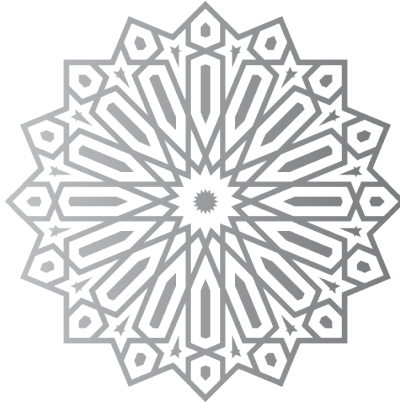
لا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: “Rabbku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.” Orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”<sup>24</sup>*



---

24 QS. al-Baqarah [2]: 258



## Membantah yang Tercela

Tidak semua orang yang membantah terpuji, karena setan pun membantah Allah ﷻ tatkala diperintah sujud kepada Nabi Adam ﷺ. Maka tidak mustahil ada orang mengikuti jejak setan, dia disuruh oleh setan manusia dan jin agar membantah orang yang mengamalkan Sunnah dengan kebohongan dan tipu dayanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّ لَكُمْ ۖ وَإِنِ اطَّعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

*“Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”<sup>25</sup>*

---

25 QS. al-An'am [6]: 121

Membantah yang tercela dan terkutuk banyak sekali macamnya, di antaranya:

- **Membantah ayat Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana penjelasan bab di atas.**
- **Membantah tanpa dalil syar'i.**

Membantah suatu perkara tanpa dalil dari al-Qur'an dan Sunnah serta pemahaman para Sahabat dan para ulama sunah hukumnya haram dan tercela serta hina, seperti bantahan kelompok tersesat, ahli bid'ah kepada ahli sunnah; mereka menolak kajian ilmiah karena dianggap bertentangan dengan nenek moyangnya, dianggap meresahkan masyarakat, masyarakat menolaknya. Ini semua bantahan tanpa dalil syar'i, bahkan yang lebih mengerikan, tatkala mereka tidak punya dalil dan tidak bisa membantah, mereka mengadakan untuk rasa, mencari bantuan aparat untuk menghalangi dakwah.

Allah ﷻ menjelaskan kebodohan kaum yang membantah Nabi Ibrahim ﷺ:

﴿ هَاتَانِمْ هَتُوْلَاءِ حَجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ

بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

*“Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”<sup>26</sup>*

---

26 QS. Ali 'Imran [3]: 66

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله berkata, “Ayat ini menunjukkan manusia dilarang berkata dan membantah tanpa ilmu.”<sup>27</sup>

- **Membantah perkara yang tidak memiliki ilmunya**

Sering kita jumpai orang ahli bid'ah, penyembah hawa nafsu, mereka membantah nash al-Qur'an dan as-Sunnah dengan hawa nafsunya. Mereka mempermasalahkan mengapa salat Subuh dua raka'at? Bagaimana Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap sepertiga malam setiap malam, bagaimana dengan negara lain yang beda waktunya? Bagaimana Nabi Adam عليه السلام membantah Nabi Musa عليه السلام? Bagaimana Nabi Muhammad ﷺ diperlihatkan semua umat manusia di permukaan dunia? Surga dan Neraka apabila kekal berarti sama dengan Allah ﷻ? Surga dan Neraka bila sekarang sudah ada, berarti sia-sia?

Mereka tidak sadar bahwa perkara yang dipermasalahkan adalah perkara gaib, hanya Allah Yang Maha Tahu, sedangkan manusia tidak mengetahui hakikatnya; tetapi kita umat Islam wajib mengimaninya karena hal itu tertulis di dalam al-Qur'an dan hadits yang shahih.

Syubhat ini dihembuskan oleh setan kepada para penyembah hawa nafsu agar dia mendapatkan kawan. Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَا تُبِّي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلَيْسَتْ عِذُّ بِاللَّهِ ، وَلَيْنَتْهُ »

“Setan akan datang kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia

---

27 Tafsir al-Karim ar-Rahman 1/251

menanya: 'Siapa yang menciptakan ini, siapa yang menciptakan ini, sampai setan itu menanya kepadamu siapa yang menciptakan Rabbmu', maka jika datang bisikan demikian, hendaknya segera membaca ta'awudz atau berlindung kepada Allah dan berhentilah."<sup>28</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا »

*"Apabila disebut Sahabatku maka diamlah, apabila disebut bintang-bintang maka diamlah, dan apabila disebut takdir maka diamlah."*<sup>29</sup>

Al-Imam Ahmad ibn Hanbal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Ahlus Sunnah mengimani takdir yang baik dan yang jelek, membenarkan dan meyakini semua hadits yang shahih yang membahas tentang takdir, mereka tidak menanya mengapa dan bagaimana, tetapi membenarkan dan mengimannya. Apabila ada yang belum paham cukuplah mengimannya, dan dia dihukumi telah beriman."<sup>30</sup>

Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh orang Yahudi, apakah roh itu, beliau mengembalikan perkara gaib ini kepada Allah (silakan baca surat al-Isra' [17] ayat 85).

- **Membantah yang tidak berfaidah**

Sering kita jumpai manusia menghabiskan waktunya untuk

---

28 HR. al-Bukhari 3/1194

29 HR. ath-Thabrani 2/96 dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* 1/41

30 *Ushul as-Sunnah* 1/17

mendebat kawannya tanpa ada faedah, hanya bualan mulut, seperti pekerjaan orang yang *nongkrong* di pinggir jalan, berbicara *ngalor-ngidul*, tertawa terbahak-bahak, bahkan terkadang terjadi perkelahian dan permusuhan. Maka perkara ini hukumnya haram berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

« وَيَكْرَهُ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ »

*“Dan Allah membenci kamu (pada perkara): kata fulan dan fulan (obrolan), sering bertanya (tanpa tujuan yang benar), dan menyia-nyiakan harta.”*<sup>31</sup>

Al-Imam al-Ajurri رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Ulama pada zaman dahulu dan sekarang benci memperuncing masalah. Mereka enggan menjawab, mereka menyuruh agar bertanya kepada hal yang berfaedah agar tidak terjadi dialog dan bantah-membantah.”<sup>32</sup>

#### • Mendebat al-haq dan membela al-bathil

Ada orang yang menyadari bahwa dirinya salah, sedangkan yang benar lawannya, tetapi karena hawa nafsu yang mendorong dirinya berbuat curang, merasa gengsi, malu di hadapan orang karena dirinya menjabat sebagai ketua ini dan itu, dia tidak malu di hadapan Allah, dia tetap mempertahankan dirinya, bahkan sampai mendatangkan advokat, naik banding agar dia tetap menang; maka perdebatan mereka ini keji dan zalim di mata manusia—apalagi di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا بَيَّنَّ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ﴾

31 HR. Muslim 5/130

32 Asy-Syari'ah 1/ 213



*“Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).”<sup>33</sup>*

Ibn Taimiyyah رحمته الله berkata, “Allah ﷻ mencela tiga macam perdebatan: (1) orang yang mendebat dengan cara yang batil untuk membatalkan al-haq, (2) orang yang membantah kebenaran setelah ia mengetahuinya, (3) orang yang membantah sesuatu yang tidak tahu dalilnya. Allah ﷻ berfirman:

*﴿وَجَادِلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ﴾*

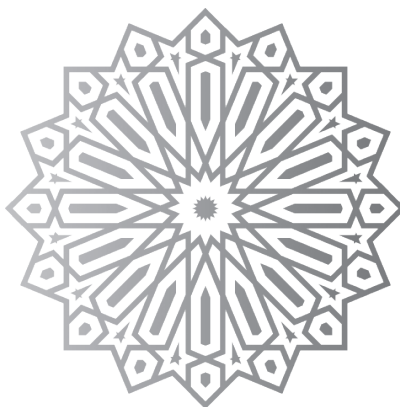
*“Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk menenyapkan kebenaran.”* (QS. Ghafir [40]: 5, dan baca surat Ali 'Imran [3]: 66 dan surat al-Anfal [8]: 6.”<sup>34</sup>



---

33 QS. al-Anfal [8]: 6

34 *Dar'u at-Ta'arudh al-'Aqli wan Naqli* 7/17



## Bahaya Membantah yang Tercela

Membantah atau berdebat yang tercela mengakibatkan kerusakan dan bahaya yang sangat besar. Di antara bahayanya:

**Pertama; Pembantah dikuasai oleh setan** dan digelincirkan kepada yang batil, dibangkitkan emosi dan kemarahan yang sulit dikendalikan, menginginkan dirinya tetap menang, sehingga mampu mengalahkan lawannya dengan cara apa pun.

Al-Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata, “Permusuhan pintu semua kejahatan, demikian juga perdebatan, manusia hendaknya tidak membuka pintu permusuhan dengan perdebatan kecuali jika sangat diperlukan.”<sup>35</sup>

**Kedua; Punya niat yang jelek**, menggibah lawannya dengan menyebut kejelekan lawannya, dan berharap lawannya nampak kesalahannya, dan tertutup kesalahan dirinya.

---

<sup>35</sup> *Kitab al-Kaba'ir: 222*

Al-Imam al-Ajurri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Masing-masing ingin menyalahkan lawannya, maka tidaklah terpuji perdebatan mereka, dan tidak pula satu pun ulama yang memujinya, karena maksudmu ingin menyalahkan lawanmu dan lawanmu juga demikian, jika demikian, kapan damai?”<sup>36</sup>

**Ketiga; Menyia-nyiakan waktu tanpa faedah** bahkan menambah permusuhan, karena maksud pembantah berusaha agar tetap menang, dengan demikian ia akan menolak kebenaran yang ada pada lawan sehingga menjadi orang yang sombong dan menghina lawan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ »

*“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Sombong itu adalah menolak kebenaran dan menghina orang.”<sup>37</sup>*

**Keempat; Pendebat yang tercela tentu suka bohong** dan mengada-ada, agar tercapai tujuannya, bahkan membolak-balik dalil dengan memalingkan makna yang sebenarnya.

Ibn Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata, “Tidaklah berkumpul dua orang yang saling berdebat sampai mereka berpisah sehingga keduanya berdusta atas nama Allah.”<sup>38</sup>

**Kelima; Sulit menerima kebenaran dari pihak lawan**, karena dia tidak mau menyadari kesalahan dirinya. Allah ﷻ berfirman:

---

36 Asy-Syari'ah 1/201

37 HR. Muslim 1/327

38 Al-Ibanah 2/519

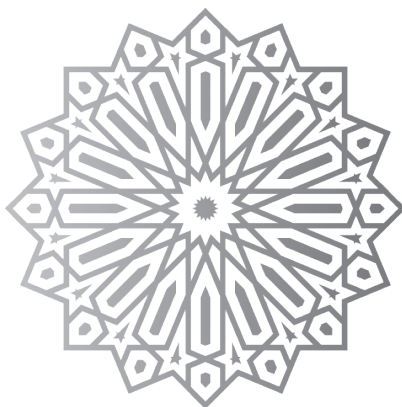
﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝ ﴾

*“Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”<sup>39</sup>*



---

39 QS. ash-Shaff [61]: 5



## Kelompok yang Tidak Perlu Dibantah

Membantah terpuji bila bantahan tersebut menghasilkan faedah, membendung kebatilan, dan membela serta menampakkan kebenaran. Sebab itu, jika bantahan dan perdebatan secara lisan itu tidak berfaedah, kita dilarang mendebatnya, sebagaimana telah dijelaskan tentang bahaya mendebat yang tercela, namun membantah dengan tulisan tetap terpuji jika maksudnya untuk membela kebenaran.

Ada beberapa kelompok manusia yang kita dilarang mendebatnya dengan lisan jika hal itu tidak membawa kepada faedah, di antaranya:

### 1. Orang yang bodoh

Membantah orang bodoh tidak ada faedahnya. Cukuplah ia dinasihati jika ada faedahnya. Al-Imam al-Baji رحمته الله berkata, “Al-Qur’an melarang kita membantah orang yang tidak berilmu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَاتِنُم هَتُولَاءِ حَجَبْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِم تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

*“Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Ali 'Imran [3]: 66)<sup>40</sup>*

Abu Ali as-Sukuni رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Tidaklah boleh membantah orang melainkan dia orang yang berpengetahuan, karena membantah orang yang tidak berilmu akan rugi kedua belah pihak karena menang atau kalah tidak ada faedahnya.”<sup>41</sup>

## 2. Ahli bid'ah

Ahli bid'ah musuh utama bagi Sunnah dan ulamanya. Para ulama salaf melarang mendebat dan berdialog dengan ahli bid'ah karena sangat kecil harapan mereka kembali kepada Sunnah. Larangan mendebat mereka ialah agar tidak bertambah takabur ketika mereka diperhatikan oleh kelompoknya tatkala ulama Sunnah membantahnya, dan agar ulama Sunnah tidak terfitnah oleh syubhat mereka.

Al-Imam Abu Isma'il ash-Shabuni رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Ulama Sunnah membenci ahli bid'ah tatkala mereka berbicara masalah agama. Mereka (ulama Sunnah) menjauh, tidak bergaul dengan mereka (ahli bid'ah), tidak mendengarkan perkataan mereka, tidak membantahnya secara lisan, dan tidak mengajak dialog. Mereka

40 *Al-Minhaj bi Tartib al-Hajaj*: 8

41 *'Uyun al-Munazharat*: 279

(ulama Sunnah) menjauh agar tidak mendengar obrolan mereka (ahli bid'ah) yang mengakibatkan sakit hati dan terjadi waswas yang merusak pikirannya. Yang demikian itu karena ulama Sunnah membaca firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ﴾  
﴿ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾

*“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. al-An'am [6]: 68).”<sup>42</sup>*

Ibn Taimiyah رحمته الله berkata, “Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari رحمته الله hidup bersama kelompok Mu'tazilah selama empat puluh tahun bantah-bantahan dengan mereka, akhirnya beliau kembali kepada sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau menyatakan bahwa kelompok Mu'tazilah tersesat dan beliau membantahnya dengan bantahan yang sangat keras.”<sup>43</sup>

Al-Imam al-Auza'i رحمته الله berkata, “Jangan kamu mendebat ahli bid'ah, agar hatimu tidak teracuni dengan fitnah dan keraguan.”<sup>44</sup>

Kita dilarang mendebat as-safih yaitu orang yang dungu; muta'annit yaitu orang yang sekadar ingin berdebat bukan mencari kebenaran, seperti orang yang fanatik kepada golongan;

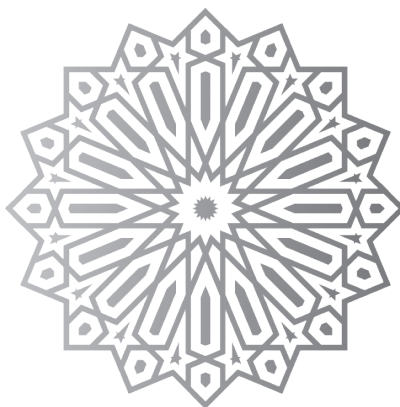
42 *Aqidatu as-Salaf Ash-habu al-Hadits* no. 166 hlm. 100, 101

43 *Naqdh al-Manthiq* hlm. 60

44 *Al-Bida' wan Nahyu 'Anha* no. 151 hlm. 116

mutathaffil yaitu yang bertingkah laku seperti anak kecil, ber-senda gurau, tidak ada pangkal dan ujungnya.





## Adab Berdebat

Membantah yang terpuji termasuk cabang amar makruf nahi mungkar. Maka pembantah hendaknya memiliki etika berdebat sesuai dengan Sunnah, agar perkara yang terpuji dapat diraih dengan cara yang terpuji pula.

Ibn Muflih رحمته الله berkata, “Berpegang kepada adab membantah sungguh memperindah pelakunya dan barangsiapa meninggalkan adabnya dia mencelakakan dirinya.”<sup>45</sup>

Adab berdebat ini telah diterangkan oleh asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa’di رحمته الله secara singkat pada pembahasan makna ayat di atas secara umum. Adapun secara terperinci akan kami jelaskan sebagian dengan menukil apa yang telah disampaikan oleh para ulama Sunnah. Di antara adabnya:

---

45 *Jami’ al-Ulum wal Hikam*: 294

## 1. Hendaknya ikhlas mencari ridha Allah ﷻ dan mencari kebenaran

Ikhlas merupakan salah satu syarat diterima amal seorang muslim, maka orang yang membantah lawannya hendaknya ikhlas mencari ridha Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya termaktub di dalam surat al-Bayyinah ayat no. 5.

Al-Hafizh Ibn Rajab رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ memperjelas perkataan al-Imam asy-Syafi'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, “Hendaknya kalian membantah mereka untuk mem-bela perintah Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ, bukan untuk mencari muka dan membela diri.”<sup>46</sup>

## 2. Mempelajari syubhat lawan sebelum membantah

Pembantah agar dirinya tidak tercela dan salah langkah, se-belum membantah hendaknya mempelajari dengan teliti argu-mentasi orang yang mau dibantah.

Rasulullah ﷺ tatkala mau mengutus Mu'adz ibn Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ke Yaman beliau berpesan, “Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab...” Asy-Syaikh Ibn Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Yang demikian itu agar Sahabat Mu'adz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengerti keadaan mereka sebelum ber-dakwah dan siap membantah syubhat mereka.”<sup>47</sup>

Asy-Syaikh Yahya al-Umrani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Hendaknya dimak-lumi, barangsiapa tidak mengetahui hujjah lawannya, dia tidak mungkin bisa mengalahkannya.”<sup>48</sup>

---

46 *Al-Hukmu al-Jadidah bil Idza'ah*: 34

47 *Syarh Kasyfu asy-Syubhat*: 66

48 *Al-Intishar fi ar-Raddi 'ala al-Mu'tazilah wal Qadariyyati al-Asyrar* 1/90

### 3. Pembantah hendaknya tahu siapa yang dibantah

Pembantah hendaknya memaklumi bahwa manusia yang mau dibantah berbeda di dalam keilmuannya. Hendaknya diperhatikan (dibedakan) ketika membantah orang yang berilmu dan membantah penentang kebenaran, ketika menghadapi orang yang mencari kebenaran dan pembangkang, menghadapi ahli sunnah dan ahli bid'ah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُتَزَّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ.

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Rasulullah ﷺ memerintah kita agar mendudukkan manusia sesuai dengan kedudukannya.”<sup>49</sup>

Hendaknya dibedakan ketika mau membantah orang yang lebih tua umur dan ilmunya, hendaknya dengan lembut dan ramah, mungkin dengan cara menanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا »

“Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak belas kasihan kepada yang kecil (lebih muda) dan tidak menghormati yang besar (lebih tua).”<sup>50</sup>

Al-Imam al-Haramain al-Juwaini رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, “Hendaknya kamu menjaga kehormatan orang sesuai dengan kedudukannya tatkala membantah lawanmu, hendaklah kamu bicara kepada mereka sesuai dengan keilmuannya. Bedakan tatkala membantah orang yang membantah kamu dan orang yang meminta penjelasan, antara guru dan orang yang berbuat baik kepadamu.”<sup>51</sup>

49 HR. Muslim 1/2

50 HR. Abu Dawud dinilai shahih oleh al-Albani 2/70

51 *Al-Kafi fi al-Jadal*: 531

#### 4. Membantah dengan lembut dan perangai yang ramah

Allah ﷻ menyuruh kita agar mendebat dengan suara dan perangai yang lembut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”*<sup>52</sup>

Ibn al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan makna ayat ini, “Hendaknya pembantah mendengarkan syubhat mereka dengan teliti, membantah dengan lembut ketika lawannya membantah, hindarkan dirimu dari sifat keras dan marah, agar bantahanmu bisa dicerna dan diterima, begitulah sunnah para nabi tatkala mendakwahi umatnya dan membantahnya.”<sup>53</sup>

#### 5. Hindarilah majelis yang menakutkan

Abul Waffa' ibn Uqail al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Jika di dalam majelis terdapat dua kelompok yang bermusuhan, sedangkan salah satu di antara lawan ada yang fanatik kepada golongan bercampur dengan mereka, diperkirakan sulit diajak damai dengan berbuat adil, maka hendaklah waspada ketika berbicara, karena yang demikian itu akan terbawa oleh emosi dan tindakan kekerasan yang mengakibatkan terputusnya hujjah orang yang memiliki kekuatan dan kebenaran akibat marah dan emosi, karena mereka tidak mau menerima pendapat yang benar

52 QS. an-Nahl [16]: 125

53 *Istikhraj al-Jidal min al-Qur'an al-Karim*: 42

sehingga tidaklah selesai urusan mereka dijujur dengan ilmu.”<sup>54</sup>

## 6. Tidak boleh meremehkan lawan

Orang yang meremehkan lawan, boleh jadi dia tidak serius mempersiapkan hujjah. Hal ini terkadang dilakukan oleh orang yang merasa dirinya punya jabatan tinggi atau yang dihadapi muridnya, sehingga merasa dirinya pasti benar dan menang, padahal belum tentu demikian.

Abu al-Walid al-Baji رحمته الله berkata, “Pembantah jangan merasa dirinya lebih kuat dan menganggap lemah lawannya, yang demikian itu akan membuat dirinya lemah dan kalah.”<sup>55</sup>

Pada suatu saat, al-Imam asy-Syafi'i رحمته الله merasa menganggap ringan menghadapi pembantahnya yaitu al-Imam Ishaq ibn Rahawaih رحمته الله, namun akhirnya al-Imam Ishaq رحمته الله yang menang.<sup>56</sup>

Al-Imam al-Khathib al-Baghdadi رحمته الله berkata, “Janganlah pembantah menganggap remeh lawannya karena muda umurnya atau rendah kedudukannya, sehingga dirinya merasa bisa mengalahkannya, tetapi hendaknya dia berpegang kepada prinsip membantah, mempelajari syubhat lawannya dengan teliti, karena apabila tidak waspada dan tidak berhati-hati dia akan menjadi lemah dan terputus hujjahnya atau kalah.”<sup>57</sup>

## 7. Menerima yang haq walaupun dari lawan

Di antara tujuan membantah ialah ingin mencari kebenaran, sekalipun datangnya dari lawan, bukan ingin mengalahkan

---

54 *Al-Wadhih fi Ushul al-Fiqhi* 1/522

55 *Al-Kifayah fi al-Jidal*: 531

56 *Thabaqat Syafi'iyah al-Kubra* 1/236

57 *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 2/229

lawan dan membela hawa nafsunya.

Al-Imam Khathib al-Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Hendaknya orang yang berdebat apabila mengetahui dalil yang benar dia menerimanya, karena tujuan berdebat untuk mencari kebenaran dan mengikuti hukum yang ditetapkan oleh syari’at Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾

*Yaitu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. az-Zumar [39]: 18)*<sup>58</sup>

Dan masih banyak adab yang harus diperhatikan oleh orang yang ingin membantah. Untuk menambah wawasan, silakan baca kitab *al-Ushul al-Jidal wal Munazharah* oleh Dr. Hammad ibn Ibrahim al-Utsman, *al-Kafiyah fi al-Jidal* oleh al-Juwaini, *al-Faqih wal Mutafaqqih* oleh al-Khathib al-Baghdadi, *Kitab al-Jidal 'ala Thariq al-Fuqaha'*, dan lainnya. Semoga Allah ﷻ memberkahi ilmu mereka dan memberkahi kita semua.



58 *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 2/57

Buku ini menjelaskan prinsip-prinsip dan adab dalam membantah atau berdebat berdasarkan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penulis menegaskan bahwa tidak semua bentuk perdebatan itu tercela—Islam hanya memuji perdebatan yang dilakukan untuk membela kebenaran dan menolak kebatilan. Sebaliknya, perdebatan yang didasari hawa nafsu, ambisi dunia, atau tanpa ilmu termasuk perbuatan yang tercela dan berbahaya bagi iman.

Melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ, dan pandangan para ulama salaf, buku ini membedakan antara “membantah yang terpuji” dan “membantah yang tercela”. Penulis juga menekankan pentingnya adab dan niat ikhlas dalam berdialog, seperti berbicara dengan lemah lembut, memahami lawan bicara, serta menjauh dari perdebatan yang tidak bermanfaat. Di akhir buku, pembaca diajak untuk memahami siapa yang patut dibantah, bagaimana cara yang benar, dan kapan sebaiknya diam.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَاتُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ